

cetak ulang buku itu. Seringnya buku itu dicetak ulang, karena buku itu banyak dibaca orang.

Jadi, penulis buku itu memberikan informasi kepada pembaca bahwa bukunya telah tersebar luas. Hal ini dapat membangkitkan pembaca untuk meneliti buku itu.

- c. Halaman ketiga tertulis kata pengantar. Melalui kata pengantar, penulis memaparkan perkembangan terwujudnya buku itu.
- d. Halaman keempat tertulis daftar isi yang memberikan gambaran yang menyeluruh tentang buah pikiran penulis. Dengan melihat daftar isi, pembaca dapat memilih bab yang akan dibaca atau diteliti lebih dahulu.
- e. Halaman berikutnya adalah isi buku yang terdiri atas bab-bab. Bab pendahuluan menggambarkan latar belakang permasalahan yang dibicarakan oleh penulis. Bab 2 dan bab selanjutnya adalah isi permasalahan, dan bab terakhir adalah contoh cara memberikan penilaian kepada seseorang yang sedang berbicara baik dari segi verbal dan nonverbal.
- f. Halaman terakhir adalah indeks guna memberikan petunjuk dan memudahkan pembaca yang hendak memperdalam uraian buku itu.

3.2 Kriteria Materi Buku Teks

Materi dalam buku teks ialah materi yang terdapat dalam buku pelajaran yang disusun berdasarkan metode tertentu, yang akan tampak dalam penyajian isi, seleksi kuantitas, taraf kualitas, latihan ketrampilan, dan keseimbangan antara

cetak ulang buku itu. Seringnya buku itu dicetak ulang, karena buku itu banyak dibaca orang.

Jadi, penulis buku itu memberikan informasi kepada pembaca bahwa bukunya telah tersebar luas. Hal ini dapat membangkitkan pembaca untuk meneliti buku itu.

- c. Halaman ketiga tertulis kata pengantar. Melalui kata pengantar, penulis memaparkan perkembangan terwujudnya buku itu.
- d. Halaman keempat tertulis daftar isi yang memberikan gambaran yang menyeluruh tentang buah pikiran penulis. Dengan melihat daftar isi, pembaca dapat memilih bab yang akan dibaca atau diteliti lebih dahulu.
- e. Halaman berikutnya adalah isi buku yang terdiri atas bab-bab. Bab pendahuluan menggambarkan latar belakang permasalahan yang dibicarakan oleh penulis. Bab 2 dan bab selanjutnya adalah isi permasalahan, dan bab terakhir adalah contoh cara memberikan penilaian kepada seseorang yang sedang berbicara baik dari segi verbal dan nonverbal.
- f. Halaman terakhir adalah indeks guna memberikan petunjuk dan memudahkan pembaca yang hendak memperdalam uraian buku itu.

3.2 Kriteria Materi Buku Teks

Materi dalam buku teks ialah materi yang terdapat dalam buku pelajaran yang disusun berdasarkan metode tertentu, yang akan tampak dalam penyajian isi, seleksi kuantitas, taraf kualitas, latihan ketrampilan, dan keseimbangan antara

bentuk dan isi. Buku teks itu fungsinya sebagai sumber informasi untuk memperoleh pengetahuan.

Dalam buku teks pelajaran bahasa, materi yang disajikan dapat berupa materi untuk mengembangkan kecakapan menyimak, berbicara, membaca, menulis, sastra, dan tata bahasa.

Materi untuk mengembangkan kecakapan berbicara selalu harus disertai dengan materi untuk pengembangan kecakapan menyimak, yaitu kecakapan mendengarkan, sebab perbuatan berbicara ditujukan kepada pendengar. Untuk dapat berbicara dengan baik, seseorang harus dapat mendengarkan dengan baik. Oleh karena itu, materi untuk kedua macam kecakapan berbahasa itu harus selalu sejajar. Maksudnya, penyajian isi materi untuk kecakapan mendengarkan, dan kecakapan berbicara harus terdapat dalam buku tersebut.

Penyajian isi materi untuk berbicara ialah penyajian yang memerikan materi untuk aspek-aspek berbicara yang menyangkut aspek linguistik, psikolinguistik, dan sociolinguistik.

Yang berhubungan dengan linguistik ialah yang berhubungan dengan fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Yang berhubungan dengan psikolinguistik ialah studi bahasa dan komunikasi yang dihubungkan dengan individu sebagai pemakai bahasa, sesuai dengan yang dinyatakan oleh J.P.

Chaplin "psycholinguistics is the study of language and communication as related to individuals who use language."¹

Yang berhubungan dengan sociolinguistik ialah studi bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, seperti dinyatakan oleh

R.A. Hudson "We can define sociolinguistics as the study of language in relation to society."² Jadi, isi bahan pengajaran yang dicantumkan dalam buku teks itu harus berdasar kepada pertimbangan ketiga bidang studi di atas.

Setelah isi materi ditetapkan, maka seleksi bahan harus diperhitungkan pula. Seleksi ini dilakukan berdasar kepada tujuan pendidikan bahasa yang hendak dicapai dalam tiap jenjang pendidikan. Kemudian, materi yang hendak dicantumkan harus pula diseleksi jumlahnya. Seleksi jumlah ini berdasar kepada 2 faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang dimaksud dengan faktor eksternal yaitu faktor yang menyesuaikan jumlah materi dengan waktu yang disediakan untuk menyampaikan materi itu. Yang dimaksud dengan faktor internal ialah faktor yang memperhitungkan prioritas pokok-pokok bahasan yang akan dicantumkan dalam pelajaran itu. Seperti diketahui, sistematis bahasa meliputi fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis maka dalam hal ini seleksi kuantitas ini yang dipertimbangkan ialah prioritas jumlah materi yang disajikan dalam buku teks itu.

Materi yang telah diseleksi itu disajikan secara berurutan, sebab tidak semua bahan dapat disajikan dalam satu waktu. Urutan itu disusun menurut tingkat kesukaran. Kemudian, dilengkapi dengan latihan ketrampilan. Khusus untuk latihan ketrampilan berbicara diperlukan contoh-contoh untuk melaksanakan perbuatan berbicara itu. Akhirnya, penyajian materi dalam buku teks itu dikatakan baik, bila cara penyajian bahan itu seimbang dengan isi yang diuraikan. Artinya,

bukan hanya memperhatikan isi materi saja, tetapi juga memperhatikan gaya bahasa guna menarik perhatian para pemakai buku teks itu.

3.2.1 Hakekat Berbicara

Dalam bab II telah diuraikan bahwa sejak anak-anak kemampuan berbicara telah dimilikinya. Anak itu mulai dapat berbicara dengan bahasa pertama, bahasa yang mula-mula dikenalnya, yang dipelajarinya secara alamiah. Sering terdengar bahwa anak itu telah pandai berbahasa walau sesungguhnya yang dimaksud anak itu telah pandai berbicara. Demikian, juga Poerwadarminta dalam Kamus umum Bahasa Indonesia menyatakan "bicara...; 3'ber) bahasa"³, dan di dalam entri bahasa, juga dinyatakan "bahasa...; 3 percakapan (perkataan) yang baik"⁴.

Sesungguhnya, berbicara tidak sama dengan bahasa, seperti dinyatakan oleh Julia S. Falk:

Language and speech are not synonymous. Speech is a concrete, physical act - the production of specific utterances containing particular words arranged in particular ways and expressed by means of certain sounds. Language is a mental phenomenon, a body of knowledge about sounds, meanings, and syntax which resides in the mind.

Ia menyatakan bahwa bahasa tidak sama dengan berbicara. Berbicara itu konkrit, berupa kegiatan fisik, hasil ujaran-ujaran khusus, berisi kata-kata yang khusus yang disusun dengan cara yang khusus dan diucapkan dengan menggunakan bunyi-bunyi tertentu. Bahasa ialah perwujudan mental, pokok pengetahuan tentang bunyi-bunyi, makna dan sintaksis yang terletak dalam pikiran.

Bila seseorang hendak berbicara, ia menggunakan sebagian dari bahasa yang dimilikinya. Supaya pembicaraannya itu dipahami oleh orang lain, ia harus memilih kata-kata yang akan digunakannya itu. Pilihan bahasa berdasarkan linguistik berisikan bermacam-macam pesan dari pembicara kepada yang berbicara. Pesan-pesan itu dapat berupa informasi formal, dan informasi informal. Cara menyampaikan informasi formal berbeda dengan cara menyampaikan informasi informal. Bukan saja menyangkut penggunaan bahasa yang akan dipergunakan, tetapi juga menyangkut cara menyampaikannya. Sikap berbahasa ini ditentukan oleh situasi pembicaraan di tempat pembicara itu berbicara.

Pembicaraan selalu ditujukan kepada yang diajak berbicara. Oleh karena itu, faktor yang diajak berbicara yaitu pendengar sangat penting dalam memperlancar berbicara. Tanpa ada pendengar ucapan yang disuarakan oleh pembicara tak ada gunanya.

Sesungguhnya, baik hendak jadi pembicara maupun hendak jadi pendengar, terlebih dahulu ia harus mempelajari alatnya supaya ada kesepakatan. Alatnya itu ialah bahasa.

Pembicara mempelajari cara menyampaikan pesan itu, dan yang diajak berbicara mempelajari bagaimana cara menangkap pesan itu. Dengan demikian lalu lintas pesan akan berlangsung lancar. Kendati demikian, tidak jarang timbul kesenjangan antara pembicara dan yang diajak berbicara, sebab pengalaman berbahasa yang dimilikinya berbeda. Hal ini memberikan kesadaran kepada pembicara bahwa bahasa tidak sepenuhnya dapat

mendukung kelancaran lalu lintas berbicara. Karena itu, memerlukan alat berupa tanda-tanda.

Tanda yang berasal dari gerak tubuhnya, dan dari pancaindranya. Dengan demikian, maka terdapat komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

3.2.2 Komunikasi verbal

Komunikasi verbal ialah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alat utama. Bahasa ialah sistem bunyi, sistem fonologi, sistem tata bahasa, dan sistem makna. Untuk dapat berkomunikasi dengan sebaik-baiknya, seseorang harus mempelajari sistem-sistem itu dengan cermat.

Fonetik ialah penyelidikan tentang bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan makna.

Ada 3 jenis fonetik, yaitu fonetik akustis, fonetik auditoris, dan fonetik organis.

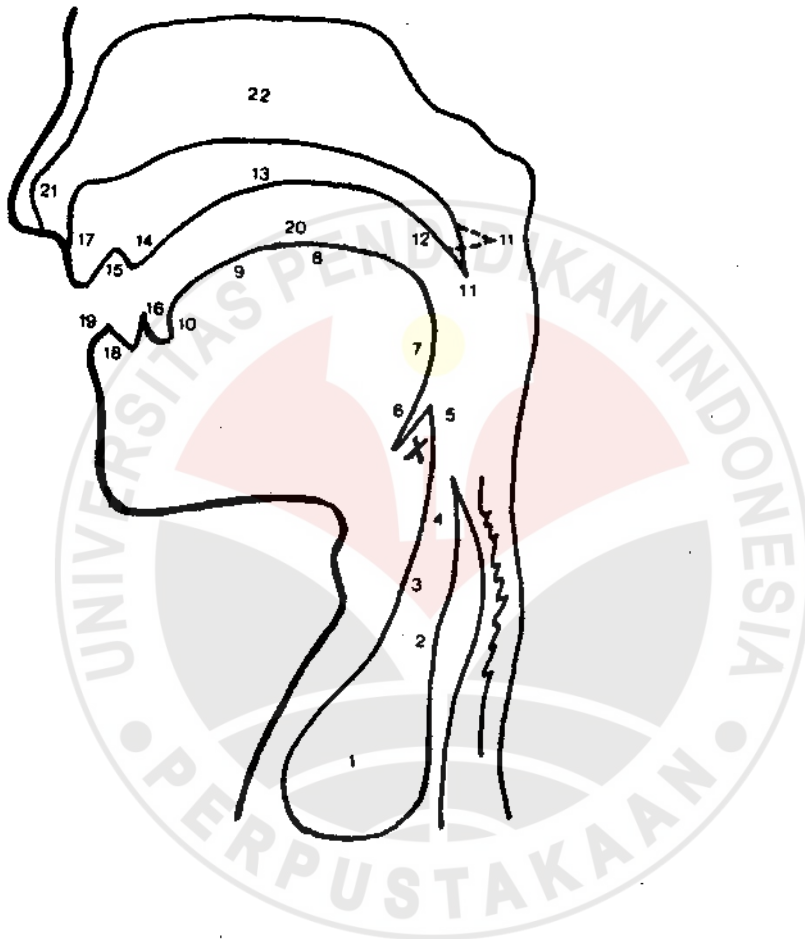
Fonetik akustis menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya sebagai getaran udara yang sebagian besar termasuk bidang fisika.

Fonetik auditoris ialah penyelidikan mengenai cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga yang sebagian besar termasuk bidang neurologi.

Fonetik organis ialah penyelidikan tentang cara alat-alat bicara dalam menghasilkan bunyi bahasa yang sebagian besar termasuk bidang linguistik.

Oleh karena itu, fonetik organislah yang dapat dijelaskan dalam hubungannya dengan bahasa sebagai alat utama untuk komunikasi verbal.

Hal pertama yang perlu diuraikan dalam fonetik organis ialah alat-alat berbicara. Gambar di bawah ini menunjukkan alat-alat berbicara pada manusia.



SUMBER: J.W.M. Verhaar, Pengantar Linguistik, Gajah Mada University, 1977, hal. 13.

Dengan memperhatikan gambar ini, dapat diikuti cara bekerja alat-alat bicara sebagai berikut:

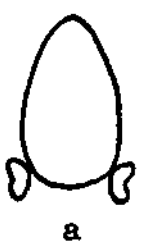
Udara dipompakan dari paru-paru melalui pangkal tenggorok yang di dalamnya terdapat pita-pita suara. Pita suara itu harus terbuka untuk memungkinkan arus udara ke luar melalui rongga mulut, melalui rongga hidung atau melalui rongga mulut dan rongga hidung. Apabila udara ke luar tanpa mengalami hambatan, maka tidak akan terdengar sesuatu bunyi.

Bunyi bahasa baru dihasilkan apabila arus udara terhalang oleh alat-alat bicara tertentu. Jenis-jenis hambatan terjadi:

- (1) antara pita-pita suara yang menghasilkan bunyi bersuara yaitu vocal, [a, i, u, e, o, ai, oi, au, eu];
- (2) antara akar lidah dan anak tekak yang menghasilkan faringal, misalnya [h];
- (3) antara pangkal lidah dan dinding anak tekak yang menghasilkan bunyi uvular, misalnya [r];
- (4) antara pangkal lidah dan langit-langit lunak yang menghasilkan bunyi dorso-velar, misalnya [k, g, ŋ, ɣ];
- (5) antara tengah lidah dan langit-langit keras yang menghasilkan bunyi medio-laminal, misalnya [t, d];
- (6) antara daun lidah dan langit-langit keras yang menghasilkan bunyi lamino-alveolar, misalnya [s, z];
- (7) antara ujung lidah dan langit-langit keras yang menghasilkan bunyi apiko-palatal, misalnya [ɕ] dalam bahasa Jawa;

- (8) antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi yang menghasilkan bunyi apiko-alveolar, misalnya [t, d] ;
- (9) antara ujung lidah dan gigi atas yang menghasilkan bunyi apiko-dental [θ], misalnya ucapan kata thin dalam bahasa Inggris;
- (10) antara gigi atas dan bibir bawah yang menghasilkan bunyi labio-dental, misalnya [f, v] ;
- (11) antara bibir atas dan bibir bawah yang menghasilkan bunyi bilabial, misalnya [p, b, w] ;

Demikian, bunyi bahasa itu terbentuk yang diangkat dari J. W. M. Verhaar. Pembentukan bunyi ini penting diketahui agar bunyi bahasa itu diucapkan dengan tepat. Selanjutnya, dijelaskan tentang fungsi pita suara dalam 4 posisi:



a
terbuka lebar



b
terbuka agak lebar



c
terbuka sedikit



d
tertutup sama sekali

SUMBER: J.W.M. Verhaar, Pengantar Linguistik, Gajah Mada University, 1977, hal. 16.

- a. Pita suara dalam posisi terbuka lebar. Posisi seperti ini tidak menghasilkan bunyi bahasa. Ini adalah posisi untuk bernafas.
- b. Pita suara dalam posisi terbuka agak lebar. Posisi seperti ini menghasilkan bunyi tak bersuara.

- c. Pita suara dalam posisi terbuka sedikit. Posisi ini menghasilkan bunyi bersuara.
- d. Pita suara dalam posisi tertutup sama sekali. Posisi seperti ini menghasilkan bunyi hamzah.

Menurut namanya, bunyi bahasa itu terbagi atas 2 bagian yaitu vokal dan konsonan, serta semi vokal, seperti [j] dan [w] yang dibentuk oleh alur sempit di antara pita suara dan bangun mulut.

Ditilik dari cara pengucapannya, konsonan itu terbagi atas: Bunyi letupan, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu secara tiba-tiba, setelah itu alat-alat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali.

Jenis konsonan letupan itu ialah letupan bilabial, letupan apiko-alveolar, letupan apiko-palatal, letupan medio-laminal, letupan dorso-velar, letupan hamzah. Semua konsonan yang tidak termasuk konsonan letupan ialah konsonan kontinuan. Yang termasuk konsonan kontinuan ialah bunyi nasal, bunyi lateral, bunyi afrikat, bunyi geletar, bunyi likwida, dan bunyi geminat. Jenis konsonan letupan dan konsonan kontinuan dinyatakan dalam bagan di bawah ini.

kontinuan							Letupan	jenis konsonan ← tempat artikulasi ↓
semi - vokal	Geletar	Geseran	sampingan	sengau	paduan			
				m		p b	bilabial	
		f v					labio - dental	
		θ ð					apiko - dental	
	r		l	n		t d	apiko - alveolar	
		r̥				t̥ d̥	apiko - palatal (retrofleks)	
		s z					lamino-alveolar	
j		ʃ ʒ		ɲ	tʃ dʒ	tʃ̟ dʒ̟	medio - laminal	
		χ			ŋ	k ɡ	dorso - velar	
	ʀ (ʁ)						uvular	
		h					faringal	
						ʔ	hamzah	

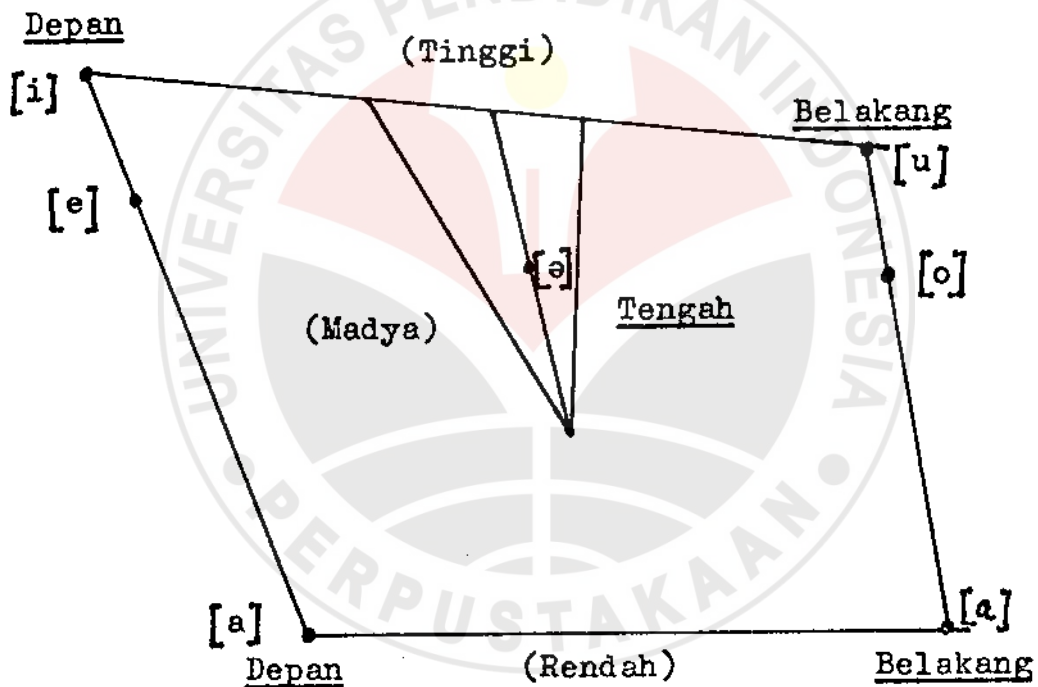
SUMBER: J.W.M. Verhaar, Pengantar Linguistik, Gajah Mada University, 1977, hal. 27.

Vokal digolongkan atas tiga jenis. Pertama, menurut posisi lidah yang membentuk ruang resonansi, yaitu vokal depan [i] , vokal tengah [e], dan vokal belakang [a] .

Kedua, menurut posisi tinggi rendahnya lidah, yaitu vokal tinggi [i] , vokal madya [e] , dan vokal rendah [a] .

Ketiga, menurut peranan bibir, yaitu vokal bundar o dan vokal tak bundar [a, i] .

Jenis-jenis vokal itu dinyatakan dalam bagan di bawah ini.



SUMBER: Daniel Jones, An Outline of English Phonetics,
W. Heffer & Sons Ltd., 1957, hal. 64.

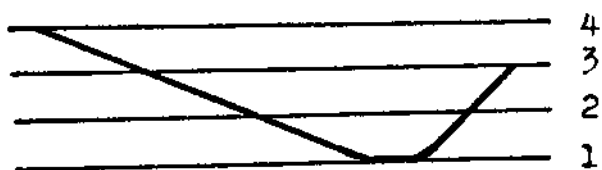
Bunyi bahasa itu ialah unsur-unsur pembentuk suku kata atau silabis yang merupakan satuan ritmis terkecil dalam arus ujaran. Puncak ritme atau irama sama dengan sonoritas, yaitu pantulan suara yang dihasilkan oleh adanya ruang resonansi. Puncak silabis ialah bunyi vokal karena bunyi vokallah yang paling banyak memanfaatkan rongga mulut dan rongga hidung serta rongga kerongkongan sebagai ruang resonansi. Juga, puncak silabis terdiri dari semi vokal dan konsonan kontinuan.

Puncak suku kata dapat didahului oleh kesenyapan atau oleh suatu konsonan atau oleh gugus konsonan, dapat juga disusul oleh konsonan atau gugus konsonan. Bunyi silabis yang tidak diikuti dengan suatu konsonan disebut silabis terbuka, dan bunyi silabis yang diikuti oleh konsonan disebut silabis tertutup. Misalnya, silabis terbuka [ma - na], dan silabis tertutup [mam - pir].

Dari sudut fonetik akustis, semua bunyi bahasa ialah getaran udara. Makin tinggi frekwensi getaran itu, makin tinggi nada bunyi. Nada bunyi yang paling mudah ditangkap ialah nada bunyi yang dihasilkan dengan pembentukan alur sempit antara pita-pita suara, dan frekwensi getaran udara yang ditimbulkannya ditentukan oleh frekwensi getaran pita-pita suara.

Salah satu variasi titinada yang menyertai seluruh kalimat, atau bagian dari kalimat ialah intonasi. Analisis intonasi terdiri atas nada tinggi, nada sedang, dan nada rendah yang dapat ditandai dengan angka 1 sampai dengan

angka 4. Misalnya: Apakah anda sudah siap?



SUMBER: J.W.M. Verhaar, Pengantar Linguistik, Gajah Mada University, 1977, hal. 30.

Untuk mengucapkan kalimat ini, intonasi dimulai pada 4 dan menurun sampai pada 1 pada saat dimulai diucapkan kata siap, kemudian menaik sampai pada akhir 3 pada akhir kalimat.

Daniel Jones dalam bukunya "An Outline of English Phonetics" memperinci kuantitas bunyi bahasa dan intonasi yang sangat penting bagi komunikasi verbal. Uraian ini didasarkan buku tersebut.

Yang dimaksud dengan kuantitas bunyi atau panjangnya ialah lamanya waktu yang dipergunakan untuk kata tertentu atau frase tertentu. Vokal dan konsonan kontinuan mempunyai kuantitas bunyi. Juga, semivokal mempunyai kuantitas bunyi. Kuantitas bunyi dinyatakan dengan panjang dan pendek. Tetapi, dapat juga dinyatakan dalam 3 tingkatan, panjang dengan menempatkan tanda 2 di depan simbol bunyi itu, semi panjang dengan menempatkan titik di atas di depan simbol bunyi itu. Kuantitas bunyi pendek tidak dibubuhi tanda.

Panjang pendeknya bunyi bahasa itu disertai dengan aksentuasi yaitu kuat-lemahnya bunyi bahasa itu diucapkan. Sesungguhnya, kuatnya ucapan bunyi bahasa memberikan arti kegiatan yang penuh semangat dari semua organ artikulasi; aksentuasi yang

kuat ini biasanya diikuti gerak tangan, gerak kepala, atau gerak badan lainnya.

Aksen yang kuat menyangkut dorongan yang kuat dari diafragma sehingga menimbulkan tenaga yang kuat pada pernafasan ke luar yang memberikan kesan yang obyektif tentang nyaringnya bunyi bahasa.

Ujaran yang lemah menyangkut kegiatan yang lemah dari diafragma sehingga menimbulkan tenaga yang lemah pada pernafasan ke luar yang memberikan kesan akustik yang obyektif tentang kelembutan bunyi suara.

Nyaring dan lembutnya bunyi bahasa yang diucapkan itu menunjukkan tingkat kepentingan kata atau frase yang diucapkan oleh pembicara.

Untuk memberikan kesempatan kepada pendengar agar memahami hal yang diucapkannya, maka pembicara menggunakan jeda yang teratur, yang berguna juga bagi pembicara sendiri dalam penataan ucapan berikutnya.

Seperti telah dinyatakan di atas, intonasi sebagai variasi titi nada merupakan alat yang penting dalam komunikasi verbal. Ketika berbicara, titi nada bunyi bahasa terus menerus berganti. Apabila titi nada menaik, maka diperoleh intonasi meninggi. Bila titi nada itu menurun, maka diperoleh intonasi menurun. Jika tetap pada satu nada, maka diperoleh intonasi mendatar.

Kemampuan menggunakan intonasi yang tepat pada pembicara adalah syarat yang penting bagi perbuatan komunikasi verbal. Sebab, intonasi memberikan makna khusus kepada ujaran yang

diucapkan oleh pembicara. Makna khusus ini tidak terdapat dalam kamus. Karena itu, pendengar harus arif dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam intonasi pembicara.

Fonetik yang diuraikan di atas ialah taraf pertama dari sistematis bahasa. Taraf kedua ialah fonologi sebagai analisis bunyi secara fungsional. Bunyi yang fungsional itu disebut fonem, yang merupakan unsur-unsur utama untuk berbicara, seperti dinyatakan oleh Gleason:

The most basic elements in the expression system are the phonemes. These are the sound features which are common to all speakers of a given speech form and which are exactly reproduced in repetition. In any language, there is a definite and usually small number of phonemes.⁶

Fonem ialah unsur yang paling utama dalam sistem ekspresi. Fonem-fonem itu merupakan gambaran bunyi yang sudah dikenal oleh semua penutur bagi bentuk ujaran tertentu, yang ditiru berulang-ulang dengan tepat.

Dalam tiap-tiap bahasa, biasanya jumlah fonem terbatas.

J.W.M. Verhaar menyatakan "sesuatu bunyi yang mempunyai fungsi untuk membedakan kata dari kata yang lain dapat disebut fonem."⁷

Lebih lanjut J.W.M. Verhaar menyatakan "fonologi dapat didefinisikan sebagai penyelidikan tentang perbedaan minimal (minimal differences) antara ujaran-ujaran dan perbedaan minimal tsb. selalu terdapat dalam kata sebagai "konstituen" (yaitu suatu bagian ujaran)."⁸

Misalnya: /lantang/ dan /rantang/, /para/ dan /bara/, /tari/ dan /dari/, /cari/ dan /jari/, /kencar/ dan /gencar/, /varia/ dan /paria/.

Perbedaan bunyi bahasa pada awal kata menimbulkan perbedaan arti kata.

Di tengah-tengah kata, misalnya: /dahi/, /daki/, /dari/, /dasi/, dan /rupa/, /rusa/, dan /babu/, /batu/, /badu/, /baku/.

Pada akhir kata, /adil/, /adik/, dan /riuh/, /riul/, dan /umur/, /umum/.

Demikian, fonem sebagai bunyi ujaran yang berfungsi membedakan arti.

Sistematik linguistik yang ketiga ialah tata bahasa yang meliputi morfologi dan sintaksis.

Menurut John Lyons:

"Etymologically speaking, 'morphology' is simply 'the study of forms' and 'syntax' the theory of 'putting together': it was taken for granted by traditional grammarians that words are the units which are 'put together', or combined in sentences."⁹

Menurut etimologi, morfologi ialah studi tentang bentuk, dan sintaksis ialah teori tentang mengumpulkan. Pendapat ini berdasar kepada ahli tata bahasa tradisional bahwa kata merupakan unit-unit yang digabungkan dalam sebuah kalimat.

Kemudian, John Lyons menyatakan "morphology deals with the internal structure of words and syntax with the rules governing their combinations in sentences."¹⁰ Morfologi itu

74

berhubungan dengan struktur kata, dan sintaksis itu berhubungan dengan penataan gabungan kata-kata dalam kalimat.

Bentuk kata yang paling sederhana ialah morfem, yang merupakan unit dasar kedua dalam sistem ekspresi ujaran. Morfem dibentuk dengan 1 fonem atau beberapa fonem. Oleh karena itu, timbullah 2 jenis morfem; yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang dapat berdiri sendiri, dan morfem terikat ialah morfem yang terikat kepada morfem bebas. Misalnya: sapu, tulis, lari, jangkau, minum adalah morfem bebas yaitu morfem yang dapat berdiri sendiri. Tetapi, morfem di-, -an, ber-, men- tidak dapat berdiri sendiri karena morfem-morfem itu baru berfungsi jika dirangkai dengan morfem bebas. Misalnya: dalam tata bentukan tulisan, berlari, menjangkau, dan diminum.

Morfem terikat yang terdiri atas 1 fonem terdapat dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris. Misalnya: Tulisi kertas itu! Benarkah ia asosial? Akhiran -i pada kata tulisi, dan awalan a- pada asosial adalah morfem terikat yang terdiri atas 1 fonem. Yang pertama pada kata kerja, dan yang kedua pada kata sifat.

Dalam bahasa Inggris, I speak English and he speaks English too. Akhiran -s pada kata kerja to speak adalah morfem terikat yang terdiri atas 1 fonem. Imbuhan ini adalah pembentuk kata kerja untuk kata ganti orang ketiga tunggal.

Melihat contoh di atas, morfem dasar sama dengan sebuah kata. Dalam pembentukan selanjutnya, kata dapat dibentuk dengan afiksasi, reduplikasi, dan kombinasi. Misalnya: menyapu, sapu-sapu, dan sapu lidi.

Tata bentukan itu memberikan kemungkinan untuk memperkaya kosa kata. Dalam penggunaannya, kosa kata ini dipilih sehingga mengandung makna yang khusus.

Untuk komunikasi verbal, pembicara akan memilih kosa kata yang tepat guna memberikan makna yang sesuai dengan pesannya. Hal ini dinyatakan oleh Bernard P. McCabe, Jr. dan Coleman C. Bender "Words are symbols with more or less specific meaning. Be specific in language by using words that are concrete. Ambiguity in language is a barrier to the effective transmission of content."¹¹ Kata-kata adalah lambang yang mempunyai makna khusus. Pembicara harus hati-hati dalam menggunakan kata-kata yang konkrit, karena dwimakna dalam bahasa akan menghambat penyampaian isi pesan secara efektif.

Sintaksis adalah bagian dari sistem tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa. Setiap bahasa mempunyai sistem-sistem yang khusus untuk mengikat kata atau kelompok kata dalam sebuah kalimat.

Yang dimaksud dengan kalimat ialah ekspresi pikiran atau perasaan dengan menggunakan kata atau kelompok kata dalam bentuk dan cara tertentu untuk menyampaikan makna yang dimaksud oleh pembicara. Hal ini dinyatakan oleh George C. Curme "A sentence is an expression of a thought or feeling by means of a word or words used in such form and manner as to convey the meaning intended."¹²

Dalam komunikasi verbal, bentuk yang digunakan ialah bentuk lisan ketika mengucapkan sebuah kalimat, baik kalimat itu

terdiri atas sebuah kata atau terdiri atas kelompok kata.

Unsur kalimat yang paling utama ialah subyek dan predikat. Misalnya: Ia menari. Dalam kalimat ini, subyeknya ialah Ia yaitu yang menjadi pokok pembicaraan, dan predikatnya ialah menari yang menerangkan keadaan subyek.

Kalimat itu disebut lengkap bila kalimat itu mengandung subyek dan predikat. Tetapi, kadang-kadang hanya terdiri atas subyek saja, atau terdiri atas predikat saja, atau hanya terdiri atas keterangan saja. Meskipun kalimat itu tidak lengkap, kalimat itu tetap dapat dipahami karena dibantu dengan intonasi, isyarat dan situasi.

Tetapi, ada kalimat yang mengandung subyek dan predikat tetap belum lengkap. Kalimat itu baru lengkap, bila telah dibubuhi obyek. Misalnya: Ia mengisi tempayan itu. Pola kalimat ini ialah S/P/Obyek penderita. Bila kalimat itu diubah susunannya, maka akan berbunyi. Tempayan itu diisi olehnya. Pola kalimat ini ialah S/P/Obyek pelaku.

Kemudian, kalimat ini dapat diperluas lagi menjadi. Kemarin ia mengisi tempayan itu di dapur. Pola kalimat ini ialah Keterangan waktu/S/P/Keterangan tempat.

Hubungan antara keterangan, subyek, predikat, dan keterangan dalam kalimat di atas dinyatakan dengan susunan yang teratur. Yang dipentingkan dalam kalimat di atas ialah keterangan tempat karena diawali dengan keterangan tempat. Dapat juga unsur kalimat lain yang dipentingkan tanpa mengubah susun kata asalkan unsur kalimat itu diberi tekanan yang jelas,

dan dalam bentuk bahasa tulis diberi garis bawah pada kata yang dipentingkan. Jadi, kalimat itu akan berbunyi seperti di bawah ini.

(1) Kemarin ia mengisi tempayan itu di dapur.

Yang dipentingkan ialah keterangan waktu.

(2) Kemarin ia mengisi tempayan itu di dapur.

Yang dipentingkan ialah subyek.

(3) Kemarin ia mengisi tempayan itu di dapur.

Yang dipentingkan ialah predikat.

(4) Kemarin ia mengisi tempayan itu di dapur.

Yang dipentingkan ialah obyek penderita.

(5) Kemarin ia mengisi tempayan itu di dapur.

Yang dipentingkan ialah keterangan tempat.

Subyek sebagai pokok pembicaraan dapat terbentuk dari berjenis-jenis kata, seperti kata benda, kata ganti orang, kata kerja, dan kata bilangan. Misalnya: Matahari terbit. Ia bekerja. Meludah dilarang. Tiga adalah bilangan ganjil.

Predikat sebagai unsur kalimat yang menerangkan subyek dapat terbentuk dari jenis kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan. Misalnya: Adik menulis surat.

Kursi itu kayu. Rambutan itu manis. Adikku tiga orang.

Dalam komunikasi verbal, jenis kata yang harus digunakan dengan secermat-cermatnya ialah kata depan di, ke, dan dari; kata sambung dan, serta kata sandang, dan kata seru.

Jenis kata di atas dipergunakan untuk menyusun kalimat yang berisi pernyataan, pertanyaan dan pengharapan, ajakan, dan kalimat seru.

Tiap unsur kalimat dapat diperluas dari sebuah kata menjadi frase, dan dari frase menjadi sebuah kalimat sehingga terbentuklah kalimat majemuk dari kalimat tunggal. Misalnya: Guruku memberikan pelajaran berpidato. Menjadi Guruku yang baru menyelesaikan studi itu memberikan pelajaran berpidato. Keterangan pada subyek ini merupakan sebuah kalimat, dan menjadi anak kalimat pengganti keterangan subyek pada induk kalimat.

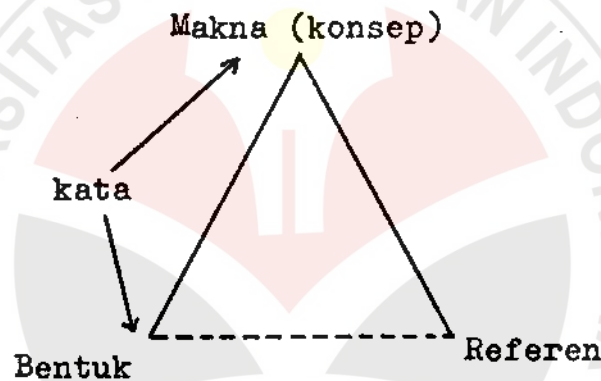
Tata bentukan dalam pembentukan kalimat penting diperhatikan, terutama tata bentukan untuk kata kerja. Seperti penggunaan afiksasi di-, dan me- dalam bentuk kalimat aktif dan pasif. Misalnya: Kakakku mendiskusikan kenakalan iparnya. Menjadi Kenakalan iparnya didiskusikan oleh kakakku.

Demikian, pokok-pokok unsur kalimat beserta pembentukannya sebagai bagian dari sistem tata bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal.

Sistem bahasa yang keempat ialah semantik suatu studi tentang makna. Menurut tata bahasa tradisional, kata-kata itu ialah unit utama dari sintaksis dan semantik. Kata-kata itu terdiri atas bentuk dan makna. Yang dimaksud dengan makna kata ialah hubungan antara tanda bunyi fisiologis dengan benda atau hal yang dilambangkannya berdasarkan perjanjian masyarakat bahasa yang bersangkutan. Misalnya, kata sapi adalah tanda bunyi fisiologis yang dihubungkan dengan pengertian binatang besar, yang bertanduk, berkaki empat, dan yang dipelihara untuk menarik beban atau dimakan dagingnya.

Bunyi kata sapi itu mempunyai arti demikian menurut perjanjian masyarakat bahasa Indonesia.

Menurut istilah modern, benda-benda itu dinamai atau ditandai dengan kata-kata. Istilah ini disebut referen. Jadi, hubungan antara kata-kata dan benda-benda adalah hubungan referensi, yaitu kata-kata menunjuk kepada bendanya. Dengan mengakui adanya perbedaan antara bentuk, makna, dan referen maka dapat disajikan sebuah diagram berbentuk segitiga, yang terkenal dengan sebutan "triangle of signification",¹³ seperti terlihat di bawah ini.



SUMBER: John Lyons, Introduction to Theoretical Linguistics, Cambridge At The University Press, 1969, hal. 404.

Garis patah-patah antara bentuk dan referen menunjukkan hubungan yang tidak langsung, bentuk dihubungkan kepada referennya melalui makna konseptual yang dihubungkan dengan keduanya secara terpisah.

Diagram ini memberikan kejelasan kepada pandangan tata bahasa tradisional bahwa kata-kata itu dihasilkan dari gabungan bentuk yang khusus dengan makna yang khusus pula.

Menurut klasifikasi semantik tradisional, makna kata-kata itu terdiri atas sinonim dan homonim. Dikatakan bahwa kata itu bersinonim bila kata itu berbeda bunyi bahasanya tetapi maknanya sama. Dikatakan bahwa kata itu berhomonim, bila kata itu sama bunyi bahasanya tetapi maknanya berbeda. Misalnya, rumah bersinonim dengan wisma, hadiah bersinonim dengan pemberian. Homonim kata bunga ialah untuk makna bagian tumbuhan yang akan menjadi buah dan uang untuk pembalasan jasa.

Sesungguhnya, bahasa yang ideal ialah bahasa yang dapat menyatakan satu bentuk kata dihubungkan dengan hanya satu makna, dan setiap makna dihubungkan dengan hanya satu bentuk. Tetapi, dalam kenyataan setiap bahasa tidak dapat menciptakannya, selalu terdapat kata yang bersinonim dan homonim.

Dalam komunikasi verbal, pemakaian kata-kata sinonim dan homonim ialah salah satu cara berbicara untuk menghidupkan suasana komunikasi. Kejelasan dan kegairahan suasana komunikasi verbal dapat dibantu dengan gaya bahasa personifikasi, apabila pembicara memberikan makna perorangan terhadap benda-benda mati atau terhadap konsep yang abstrak. Misalnya: Setelah tidak ditempati, ruangan itu diam membisu.

Ada makna yang dihubungkan dengan fungsi benda itu, yang disebut metafora. Misalnya: Mulutmu ialah harimaumu dapat mengerkah kepalamu. Gaya bahasa antonimi dapat menghidupkan suasana komunikasi verbal dengan menyatakan lawan kata. Misalnya: Baik atau buruk adalah pekerjaanku sendiri.

Seperti diketahui, kata itu baru mempunyai makna yang khusus dalam konteks situasi tertentu. Setiap ujaran melibatkan pembicara dan pendengar dalam satu ruang, waktu, dan situasi. Ujarannya itu ditampilkan sesuai dengan tujuan dan peristiwa yang dihadapinya. Tetapi, kadang-kadang ada ujaran kata-kata pembicara yang tidak jelas bagi pendengar tetapi menjadi bermakna karena penafsiran pendengar itu sendiri. Misalnya: Ia bijaksana. Kata ganti ia ini diketahui oleh pendengar karena dihubungkan dengan situasi yang lalu.

Oleh karena kata-kata tidak dapat mendukung makna sepenuhnya bagi komunikasi verbal, maka komunikasi nonverbal dapat melengkapi makna sehingga komunikasi itu berlangsung dengan lancar.

3.2.3 Komunikasi Nonverbal

Seperti makhluk lain, manusia dapat berkomunikasi dengan menggunakan tanda-tanda dan bermacam-macam bunyi selain dari menggunakan bunyi bahasa.

Anggukan seorang teman pada waktu bertemu di pagi hari mempunyai makna mengucapkan selamat pagi. Tertawa riang, ketika mendengarkan seseorang bercerita, menunjukkan rasa senang pendengar terhadap cerita yang sedang diucapkan pembicara, sehingga menimbulkan semangat kepada pembicara untuk terus bercerita. Muka masam yang ditujukan kepada seorang anak yang terlambat datang adalah bentuk komunikasi nonverbal seorang ibu kepada anaknya akan ketidaksesuaian terhadap tingkah laku anaknya.

Komunikasi nonverbal ini merupakan pertukaran informasi antara 2 orang atau lebih yang menimbulkan rasa senang atau rasa tidak senang.

Sesungguhnya, gerak tubuh manusia memberikan makna kepada situasi pembicaraan. Cara berdiri, cara memandang pendengar, cara menggerak-gerakkan tangan, cara menggelengkan kepala, cara mengerutkan dahi, semuanya memberikan makna kepada situasi pembicaraan.

Sistem bahasa bisu adalah salah satu sikap yang harus diperhatikan dalam melaksanakan komunikasi verbal. Seorang pendengar mulai menilai pembicara sejak pembicara berjalan dari tempat duduknya hingga menuju ke tempat mimbar. Dari cara berjalan, pendengar sudah dapat mengira-ngira masalah yang akan disajikan itu akan menarik atau tidak menarik.

Jarak berdiri antara pembicara dan pendengar menunjukkan derajat pembicaraan yang dikemukakan oleh pembicara. Dalam situasi yang formal, jarak berdiri pembicara lebih jauh dengan pendengar; dan dalam situasi yang informal jarak berdiri pembicara lebih dekat dengan pendengar.

Waktu yang tepat memberikan pengaruh yang positif kepada jalannya komunikasi. Sebaliknya, waktu yang tidak tepat menyebabkan komunikasi kurang tertib. Juga, jeda yang terlalu panjang yang digunakan oleh pembicara akan menghambat jalannya komunikasi, dan jeda yang cukup teratur yang digunakan oleh pembicara akan menertibkan suasana jalannya komunikasi itu.

Hal ini menuju kepada uraian proses komunikasi.

3.2.4 Proses Komunikasi Berbicara

Pada waktu seseorang hendak berbicara, terlebih dahulu terbentuklah suatu pesan di dalam kepala orang itu. Jika saatnya telah tiba, maka pesan itu lalu dilontarkan menjadi ujaran, dan kemudian dapat didengar oleh orang yang diajak berbicara.

Ferdinand de Saussure menjelaskan proses komunikasi ini dengan cermat:

Suppose that the opening of the circuit is in A's brain, where mental facts (concepts) are associated with representations of the linguistic sounds (sound-images) that are used for the expression. A given concept unlocks a corresponding sound-image in the brain; this purely psychological phenomenon is followed in turn by a physiological process: the brain transmits an impulse corresponding to the image to the organs used in producing sounds. Then the sound waves travel from the mouth of A to the ear of B: a purely physical process. Next, the circuit continues in B, but the order is reversed: from the ear to the brain, the physiological transmission of the sound image; in the brain, the psychological association of the image with the corresponding concept. If B then speaks, the new act follow-from his brain to A's exactly the same course as the first act and pass through the same successive phases.¹⁴

Uraian di atas adalah contoh proses komunikasi antara dua orang yaitu syarat minimum untuk proses komunikasi berbicara. Misalnya, pembuka jalan untuk berkomunikasi dimulai pada otak A, yaitu di tempat fakta-fakta atau konsep-konsep itu dihubungkan dengan gambaran bunyi-bunyi linguistik yang digunakan untuk menuturkannya. Konsep tertentu membuka kunci kesan bunyi yang sesuai di dalam otak; pada gilirannya gejala psikologis yang murni ini diikuti dengan fisiologi:

otak memindahkan gerak hati yang disesuaikan dengan kesan kepada alat-alat berbicara yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Kemudian, gelombang bunyi itu berjalan dari mulut A menuju telinga B: suatu proses fisik yang murni. Lalu, perjalanan gelombang bunyi itu diteruskan pada B dengan urutan sebaliknya: dari telinga menuju otak, yang merupakan pemindahan kesan bunyi secara fisiologi; di dalam otak, terbentuklah kesan hasil asosiasi psikologi dengan konsep. Apabila B itu berbicara maka akan terbentuk perbuatan baru dengan urutan dari otak B menuju otak A melalui perjalanan yang sama seperti pada perbuatan pertama.

Proses komunikasi A dan B dapat digambar seperti yang tertera di bawah ini.



SUMBER: Ferdinand de Saussure, Course in General Linguistics, McGraw-Hill Book Company, New York, 1966, hal. 11.

Jadi, proses komunikasi berbicara itu mengandung berbagai aspek yang harus diperhatikan baik oleh pembicara maupun oleh yang diajak berbicara.

Ujaran yang diucapkan oleh pembicara ditentukan oleh keadaan fisiknya, karena fisik yang sehat akan mampu menghasilkan ujaran yang jelas. Fisik yang sehat itu harus disertai keberanian berbicara.

Sebab, keberanian berbicara akan mewujudkan ujaran yang teratur. Keteraturan ini dilandasi pengetahuan berbahasa yang cukup. Kemudian, dengan memperhatikan kedudukan orang yang diajak berbicara maka pembicara akan memilih gaya bahasa yang sesuai dengan kondisi yang diajak berbicara.

Demikian juga, yang diajak berbicara harus mempunyai kemampuan untuk mendengarkan ujaran yang sampai di telinganya, karena itu fisiknya harus sehat. Dengan fisik yang sehat, ia akan berusaha memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh pembicara sehingga ia dapat memberikan jawaban yang tepat. Jawaban yang tepat ini didasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh yang diajak berbicara sehingga proses komunikasi berbicara berjalan dengan lancar.

Proses komunikasi berbicara dapat berkembang dari dua arah menjadi beberapa arah. Hal ini terjadi dalam diskusi. John K. Brilhart mengemukakan "two or more people talking with one another in order to achieve a mutually satisfactory understanding of each other 's images or beliefs, or a solution to a problem."¹⁵

Diskusi diselenggarakan bila dua orang atau lebih bertujuan memperoleh kesepakatan tentang kesan-kesan, kepercayaan atau untuk memecahkan sesuatu masalah.

Batasan ini harus memenuhi bermacam-macam persyaratan.

Pertama, kerja sama ialah hal yang penting dalam penyelenggaraan diskusi. Ketika diskusi berlangsung, anggota diskusi mungkin setuju mungkin tidak setuju akan pendapat pembicara tetapi anggota diskusi harus santun terhadap semua

pembicara. Tujuan diskusi bukan mencari kemenangan, tetapi mencari kesepakatan. Dengan jalan mengajukan alasan yang sehat, anggota diskusi turut memecahkan masalah secara bertahap.

Kedua, interaksi harus tetap berlangsung antara anggota diskusi. Interaksi mengandung makna saling mempengaruhi dalam menghadapi masalah yang dibicarakan. Tiap anggota harus menyesuaikan diri dengan situasi pembicaraan yang menuju ke arah penyelesaian tetapi tetap mempunyai pendirian dalam menghadapi masalah itu.

Ketiga, diskusi itu bukan merupakan sekelompok orang yang sedang berbicara tetapi kelompok yang mempunyai anggota yang dinamik. Setiap anggota menghormati perasaan, kebutuhan, pikiran masing-masing sehingga potensi yang ada pada tiap anggota itu membantu memecahkan masalah yang diharapkan.

Keempat, alat utama untuk berdiskusi ialah ujaran linguistik. Tiap anggota diskusi harus menggunakan sistem bahasa dengan seteliti dan sejelas-jelasnya untuk memelihara interaksi antara sesama anggota. Sistem bahasa yang digunakan oleh diskusiwan itu dibantu dengan sistem nonlinguistik untuk menghidupkan situasi diskusi dalam menuju tercapainya pemecahan masalah.

Kelima, tiap anggota diskusi harus memperoleh perhatian yang sama. Dalam hal ini, waktu harus diperhitungkan sebaik-baiknya sehingga pembicaraan tidak dilakukan oleh anggota tertentu yang kebetulan berani berbicara atau pintar berbicara.

Sebab, diskusi bertujuan untuk memperoleh kesepakatan dalam memecahkan masalah.

Diskusi itu akan efektif bila dipimpin oleh seorang ketua yang berwibawa. Disatu pihak ia menghargai setiap kebebasan berbicara pada setiap anggota diskusi, tetapi pada pihak lain ia dapat membatasi kebebasan itu bila pendapat yang diajukan oleh anggotanya menyimpang dari tujuan semula. Keseimbangan antara kesempatan menjadi pembicara dan menjadi pendengar senantiasa bergantian dalam situasi diskusi ini. Oleh karena itu, pemimpin yang cepat tanggap adalah pemimpin yang dapat menuntun anggota diskusi untuk mengemukakan pendapatnya secara sistematis.

Kemudian, tempat pelaksanaan harus menjadi perhatian pemimpin, karena tempat yang teratur dengan baik dan cukup memuaskan akan memudahkan berinteraksi antara sesama anggota. Akhirnya, diskusi itu berfungsi ganda yaitu mencapai pemecahan masalah bersama, dan mengembangkan kemampuan berbicara pada setiap anggota diskusi.

3.3 Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA

Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA alias Buku Paket disusun oleh satu tim. Tim itu terdiri atas ketua Z.H. Idris, sekretaris Moliar Achmad, dan 8 orang anggota A.S. Broto, M. Hoetaeroek, Anton M. Moeliono, Jazir Burhan, Djokó Kentjono, A.M. Afandi, Imam Soebana dan Lukman Hakim.

Buku Paket yang disusun oleh tim ini terdiri atas 3 jilid. Jilid pertama untuk kelas I, jilid kedua untuk kelas II, dan jilid ketiga untuk kelas III. Tiap jilid dipakai untuk semua jurusan di SMA, yaitu jurusan IPA, IPS, dan Budaya.

Bentuk buku sama untuk semua jilid. Berukuran 23X15 cm, kulit luar agak keras berwarna hijau, dan bertulisan judul serta bertulisan semboyan "Bahasa Menunjukkan Bangsa," juga tercantum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai penerbit dan pemilik hak cipta buku tersebut.

Kulit dalam dan halaman buku berkertas HVS berwarna putih. Jumlah halaman 212 untuk jilid pertama, 240 untuk jilid kedua, dan 166 untuk jilid ketiga.

Ketiga jilid itu berkata pengantar Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Darji Darmodiharjo, S.H. pada halaman 3. Pada halaman 5 berkata pengantar dari tim penyusun tanggal Februari 1975.

Daftar Isi tertulis lengkap pada jilid pertama tetapi tidak lengkap pada jilid kedua dan ketiga.

Huruf-huruf dicetak jelas dengan tinta hitam. Tanpa gambar untuk semua jilid.

Uraian di atas mengenai kondisi ketiga jilid buku itu, selanjutnya akan dikemukakan pemerian isi dari tiap jilid.

3.3.1 Jilid 1 untuk Kelas I

Buku Paket jilid 1 terdiri atas 15 pelajaran. Sistematis dan model penyajian adalah:

- a. cakapan dan wicara dimulai dengan model atau contoh, pengaidahan dalam kolom tertentu, dan tugas atau latihan;
- b. membaca berjudul berbagai situasi, dan diantaranya dapat digunakan untuk bahan diskusi, diikuti pertanyaan isi bacaan, pengetahuan tentang kata dan pemakaiannya dalam kalimat, serta peribahasa;
- c. kesusastraan dimulai dengan uraian yang kemudian diikuti contoh, kesimpulan, diakhiri dengan tugas;
- d. mengarang dimulai dengan penyajian pengertian, diikuti contoh, analisis, pengaidahan, dan tugas;
- e. tata bahasa dimulai dengan uraian, contoh, tugas atau latihan.

3.3.2 Jilid 2 untuk Kelas II

Buku Paket jilid 2 terdiri atas 15 pelajaran. Sistematis dan model penyajian sama dengan Buku Paket jilid 1 untuk sub b - e, sedang untuk bagian wicara dan cakapan berbeda.

3.3.3 Jilid 3 untuk Kelas III

Berbeda dengan jilid 1 dan 2, Buku Paket jilid 3 ini terdiri atas 10 pelajaran. Adapun sistematika dan penyajiannya sama dengan jilid 2, yaitu sub b - e sama dengan Buku Paket jilid 1, sedang untuk cakapan dan wicara berbeda.

Perbedaan ini akan disajikan di bawah.

3.4 Cakapan dan Wicara dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA

3.4.1 Dalam Jilid 1

Setiap unit pelajaran, diawali dengan cakapan dan wicara. Jumlah unit pelajaran itu ada 15, dan 15 judul pula yang tercantum dalam Buku Paket jilid 1 itu. Judul-judul itu menunjukkan berbagai situasi. Melalui pelajaran itu, siswa memperoleh informasi tentang:

- (1) Menyampaikan Fakta
- (2) Menerima dan Memperkenalkan Tamu
- (3) Menyampaikan Gagasan
- (4) Melaporkan Kejadian
- (5) Memberikan Penjelasan
- (6) Memimpin Diskusi
- (7) Tanya Jawab dalam Diskusi
- (8) Menanggapi Masalah dalam Suatu Diskusi
- (9) Menyampaikan Kesimpulan
- (10) Mengemukakan Komentar

- (11) Mengemukakan Pendapat
- (12) Menyampaikan Laporan
- (13) Mengutarakan Peristiwa
- (14) Percakapan
- (15) Menyampaikan Pesan

Berturut-turut akan dikemukakan situasi cakapan dan wicara sesuai dengan judul-judul di atas.

Pertama, seorang guru tampil memperkenalkan diri dimuka kelas di depan para siswa yang baru memasuki sekolah. Siswa diperkenalkan kepada personalia sekolah dan lingkungan tempat siswa itu belajar.

Kedua, seorang siswa selaku salah seorang panitia penerima tamu memperkenalkan eks-siswa yang telah mencapai berbagai kemajuan dalam hidupnya berkat ketekunan belajar dan keuletan bekerja.

Ketiga, seorang penyelenggara malam sastra mengemukakan kepenyairan Amir Hamzah penggubah puisi religius.

Keempat, seorang siswa yang diutus oleh kepala sekolah untuk mengunjungi sebuah desa yang terkena banjir memberikan laporan kepada pimpinan sekolah.

Kelima, seorang guru pembina siswa memberikan penjelasan mengenai tertib lalu lintas kepada para siswa.

Keenam, seorang siswa selaku pemimpin diskusi mengajukan masalah akan kekuranggemaran membaca pada para pelajar.

Ketujuh, 3 orang siswa berperan sebagai ketua, moderator, dan peserta mengemukakan masalah perkembangan koperasi sekolah.

Kedelapan, salah seorang peserta diskusi memberikan komentar terhadap baik buruknya masa perkenalan bagi siswa yang baru masuk sekolah.

Kesembilan, pemimpin diskusi memberikan kesimpulan terhadap langkah-langkah pembentukan kelompok belajar bagi siswa putri dan putra.

Kesepuluh, pemimpin diskusi memberikan komentar terhadap peran serta sekolah dalam bidang keluarga berencana sebagai salah satu kegiatan program nasional.

Kesebelas, seorang siswa yang mewakili OSIS berpidato dihadapan kepala sekolah, guru-guru, dan pelajar dalam rangka memperingati Hari Kesaktian Pancasila.

Keduabelas, seorang peserta diskusi memberikan laporan berupa hasil studi literatur tentang kemungkinan hidup di ruang angkasa.

Ketigabelas, kapten kesebelasan regu sepak bola mengutarakan peristiwa kekalahan yang dideritanya kepada kepala sekolah.

Keempatbelas, percakapan antara siswa akan kekalahan yang diderita oleh regu sepak bola terhadap lawannya dalam pertandingan antar sekolah.

Kelimabelas, kepala sekolah menyampaikan kesan dan pesan kepada siswa kelas tiga yang baru memperoleh STTB dalam malam penutupan akhir tahun ajaran.

Sesungguhnya, bentuk percakapan di atas kebanyakan monolog, yang berbentuk dialog hanya 2 yaitu ketujuh dan kesebelas. Tiap-tiap bagian berdiri sendiri, jadi berupa

penggalan-penggalan contoh dari berbagai situasi.

Setelah dikemukakan contoh-contoh percakapan, lalu dijelaskan kaidah tiap teknik untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan alasan dan tujuan yang hendak dicapai oleh pembicara.

Akhirnya, diberikan tugas guna memperoleh berbagai pengalaman percakapan dengan situasi yang beragam dalam melatih ketrampilan bicara.

3.4.2 Dalam Jilid 2

Jika dalam jilid 1, pelajaran cakapan dan wicara dimulai dengan contoh, kemudian kaidah serta tugas maka dalam jilid 2 ini hanya menguraikan kaidah-kaidah dan tugas. Pertama, makna berbicara yang didalamnya terkandung unsur lawan berbicara yaitu pendengar. Agar gagasan pembicara itu dapat dipahami oleh pendengar, maka pembicara harus mentaati syarat-syarat berkomunikasi lisan yang mencakup aspek-aspek verbal dan nonverbal.

Kedua, kaidah berpidato. Sesuai dengan bermacam-macam tujuan pidato yang hendak dicapai oleh pembicara, maka yang disampaikan kepada pendengar harus sesuai dengan jenis tujuan itu.

Ketiga, kriteria evaluasi pendengar terhadap pidato yang diucapkan pembicara baik mengenai isi materi, gaya bahasa maupun sikapnya.

Keempat, penyesuaian diri pembicara terhadap situasi dan kondisi pendengar selama menyampaikan pidatonya.

Kelima, cara pembicara mengembangkan bagan pidato menjadi susunan uraian yang lengkap dengan menggunakan gaya bahasa yang tepat, terpilih dan menarik yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan latar belakang pendengar yang dihadapinya.

Keenam, sikap-sikap yang negatif pada pembicara ketika berpidato akan menimbulkan kesan yang tidak simpatik kepada pendengar.

Ketujuh, tinggi rendah, cepat lambat, dan keras lembut suara pembicara ketika mengucapkan pidato akan mewarnai makna pidato yang disampaikannya kepada pendengar.

Kedelapan, cara-cara memimpin rapat yang tepat agar dapat membagi kesempatan berbicara kepada para peserta sesuai dengan waktu yang tersedia.

Kesembilan, tugas memberikan laporan hasil rapat pembentukan panitia ulang tahun sekolah kepada kelas.

Kesepuluh, atas laporan hasil rapat di atas, siswa ditugaskan menyusun pertanyaan dan usul-usul mengenai rencana ulang tahun sekolah.

Kesebelas, tugas memberikan laporan pandangan mata penyelenggaraan perayaan sekolah lain untuk menjadi bahan perbandingan di sekolah tempat siswa itu akan melaksanakan perayaan itu.

Keduabelas, tugas menyusun wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah dalam hal penyelenggaraan berbagai kegiatan ulang tahun sekolah.

Ketigabelas, tugas memberikan kesimpulan hasil akhir ra-

pat ulang tahun sekolah kepada dewan guru dan ketua kelas. Keempatbelas, tiap ketua kelas bertugas menyampaikan berita susunan acara malam peringatan ulang tahun sekolah kepada teman sekolahnya.

Kelimabelas, salah seorang anggota kelas bertugas meminta penjelasan terhadap salah satu acara kegiatan peringatan ulang tahun sekolah yang belum dipahaminya.

Dari 15 pelajaran ini, 8 buah berupa uraian kaidah berkomunikasi lisan, dan 7 buah berupa tugas. Di atas dinyatakan bahwa setiap uraian mengenai kaidah berbicara lalu diikuti dengan tugas atau latihan berkomunikasi lisan. Jadi, jumlah tugas untuk latihan ketrampilan berbahasa lisan 22 buah dalam pelajaran cakapan dan wicara pada jilid 2.

Setelah dikemukakan gambaran penyajian cakapan dan wicara dalam jilid 2, maka di bawah ini akan disampaikan penyajian berkomunikasi lisan dalam jilid 3.

3. 4. 3 Dalam Jilid 3

Jumlah pelajaran cakapan dan wicara dalam jilid 3 ada 10 buah. Penyajiannya sama dengan jilid 2 yaitu tanpa contoh. Pertama, peranan pemimpin diskusi kelompok dalam menyelenggarakan diskusi. Berkat kemampuan mengajukan masalah yang menarik, para peserta diskusi turut aktif dalam memecahkan masalah. Penataan tempat duduk diskusi yang tepat membantu kelancaran diskusi.

90

Kedua, berdasarkan penjelasan pertama, siswa ditugaskan melaksanakan diskusi dengan masalah sopan santun dalam pergaulan.

Ketiga, uraian tentang teknik penyelenggaraan diskusi panel. Didahului dengan pengenalan jenis-jenis diskusi, lalu uraian terperinci mengenai penyelenggaraan diskusi panel, serta persamaan dan perbedaannya dengan diskusi kelompok. Keempat, santun diskusi panel baik bagi pemimpin, peserta maupun pendengar.

Kelima, uraian mengenai aktivitas pemimpin, pemrasaran, peserta, serta para pendengar dalam simposium. Materi yang diajukan oleh pemrasaran dikembangkan melalui tanya jawab antara peserta dengan pemrasaran di bawah pimpinan yang pandai mengatur waktu.

Keenam, berupa tugas untuk melaksanakan simposium berdasarkan petunjuk dari pelajaran yang lalu.

Ketujuh, uraian tentang fungsi penyelenggaraan konperensi. Melalui konperensi, sebuah badan atau lembaga dapat memberikan informasi tentang kebijaksanaan yang ditempuhnya kepada anggotanya.

Kedelapan, berupa tugas untuk melaksanakan konperensi berdasarkan petunjuk dari pelajaran yang lalu.

Kesembilan, uraian tentang seminar sebagai salah satu bentuk diskusi kelompok yang diselenggarakan secara berkala. Melalui kertas kerja, peserta seminar mengemukakan gagasannya, dan kemudian memberikan jawaban terhadap tanggapan dan sanggahan dari peserta lainnya.

Kesepuluh, berupa tugas untuk menyelenggarakan seminar berdasarkan petunjuk dari pelajaran yang lalu.

Dari 10 pelajaran, 6 buah berupa uraian kaidah tentang bermacam bentuk diskusi, dan 4 berupa tugas untuk latihan berkomunikasi lisan. Pelajaran yang diisi dengan tugas tidak terdapat tugas lagi. Jumlah tugas di dalamnya ada 9 buah.

Demikian, gambaran penyajian cakupan dan wicara dalam Buku Paket jilid 3.

3.5 Hubungan antara Kurikulum 1975 dengan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA

Garis-garis Besar Program Pengajaran Kurikulum 1975 memuat rumusan tujuan kurikuler dan tujuan instruksional untuk tiap bidang studi yang diajarkan di SMA, serta perincian pokok-pokok bahasan bidang studi menurut tingkat kelas dalam tiap semester.

GBPP Kurikulum 1975 untuk bidang studi bahasa Indonesia tercantum dalam Buku II D I. Tujuan kurikulumnya berjumlah 19 butir, dan tujuan instruksionalnya berjumlah 120 butir sejumlah pokok bahasan.

Butir-butir tujuan instruksional untuk menyimak/wicara, wicara/menulis, dan diskusi berjumlah 34 butir. Demikian juga, jumlah pokok bahasannya. Sumber materi pelajaran untuk pokok-pokok bahasan ini adalah Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Bila materi di dalam Buku Paket itu sesuai dengan pokok-pokok bahasan menurut tingkat kelas dan tiap semester, maka Buku Paket itu benar-benar berfungsi. Tetapi, bila

kondisi Buku Paket itu tidak sesuai dengan tujuan instruksional dalam Kurikulum 1975 maka secara langsung atau tidak akan merupakan hambatan bagi kelancaran belajar mengajarkan bahasa.

Untu mengetahui kesesuaian atau ketidaksesuaian itu, maka dilakukan penelitian dengan anggapan bahwa Kurikulum 1975 sebagai patokan.



Catatan Bibliografi

1. J.P. Chaplin, Dictionary of Psychology, Dell Publishing Co., Inc., New York, 1975, hal. 419.
2. R.A. Hudson, Sociolinguistics, Cambridge University Press, London, 1980, hal. 1.
3. W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 136.
4. W. J. S. Poerwadarminta, op. cit., hal. 75.
5. Julia S. Falk, Linguistics and Language, A Survey of Basic Concepts, and Applications, Xerox College Publishing, Toronto, 1973, hal. 12.
6. H. A. Gleason, An Introduction to Descriptive Linguistics, Hold, Rinehart and Winston, London, 1961, hal. 9.
7. J. W. M. Verhaar, Pengantar Linguistik, Jilid Pertama, Gajah Mada University Press, 1977, hal. 36.
8. J. W. M. Verhaar, loc. cit., hal. 36.
9. John Lyons, Introduction to Theoretical Linguistics, Cambridge University Press, 1969, hal. 194.
10. John Lyons, loc. cit., hal. 194.
11. Bernard P. McCabe, JR., Coleman C. Bender, Speaking Is a Practical Matter, Holbrook Press, Inc., 1976, hal. 71.
12. George O. Curme, Syntax, D. C. Heath and Company, Boston, 1931, hal. 1.
13. John Lyons, op. cit., hal 404.
14. Charles Bally dan Albert Sechehaye (ed.), Course in General Linguistics Ferdinand de Saussure, McGraw-Hill Book Company, New York, 1966, hal. 11 - 12.

15. John k, Brilhart, Effective Group Discussion, WM. C. Brown Company Publishers, Iowa, 1974, hal. 5.

